

BAB V

PEMBAHASAN

A. Materi Interaksi Edukatif Dalam Keluarga Buruh Genteng Desa Tlambah Karangpenang Sampang

Materi tentang agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena dengan pengetahuan agamalah anak akan mengetahui hakekat dan tujuan hidupnya. Mamberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dilahirkan.

Menurut Ulwah dalam Juwariyah menyebutkan pendidikan agama yang perlu ditanamkan kepada anak meliputi: 1) memperdengarkan dan mengajarkan kepada anak kalimat tauhid agar tertanam di dalam hatinya rasa cinta kepada Islam sebagai tauhid; 2) mengenalkan hukum-hukum Allah agar anak dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram, perintah dan larangan, sehingga terhindar dari perbuatan maksiat; 3) membiasakan anak terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah agar terbentuk anak yang taat kepada Allah, Rasul, dan para pendidik; 4) menanamkan cinta kepada nabi dengan membimbing dan membiasakan menjalankan sunnah-sunnah-Nya.¹

Menurut pakar pendidikan Islam bahwa materi pendidikan yang hendaknya diberikan dalam keluarga diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia, bakat atau potensi yang dimiliki, dan kewajiban anak didik. Materi

¹ Hj. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 96.

pendidikan keluarga yang hendaknya diberikan oleh orang tua kepada anak sejak dini yakni: 1) keimanan (akidah); 2) ibadah (sholat); 3) akhlak; 4) jasmani; 5) membaca menulis, berhitung; 6) bahasa; 7) kesenian; 8) hafalan Al-Qur'an dll.²

Dalam keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang para orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak masih kecil. Diantara materi pendidikan agama yang diberikan oleh para orang tersebut yaitu: materi yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah atau tauhid haruslah memperoleh prioritas utama dalam upaya mendidik dan mengembangkan potensi fitrah anak, untuk menjadi landasan dasar bagi pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Berangkat dari itu, maka al-Qur'an menetapkan bahwa akidah tauhid harus dijadikan dasar yang melandasi tegaknya syari'at dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat seluas-luasnya untuk kepeninggan kehidupan manusia, karena dari jiwa yang terpola dengan keimanan akan terlahir akhlak yang mulia.³

Maka tidak heran jika orang tua dalam keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang menjadikan pendidikan akidah atau tauhid sebagai materi pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka semenjak mereka lahir ke dunia dengan cara

² Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), 56.

³ Hj. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 3-4.

memperdengarkan kalimat tauhid di telinga anak. Oleh karena itu, bagaimanapun Islam menuntut agar iman dapat mewujudkan dalam diri seseorang demi terciptanya kehidupan yang seimbang.

Selain memperdengarkan kalimat tauhid pada anak, orang tua dalam keluarga buruh genteng juga mengenalkan nama-nama malaikat, nabi utusan, serta kitab-kitab yang terdapat dalam rukun iman yang enam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Asifuddin bahwa tahapan-tahapan dalam masalah akidah adalah menerangkan serta menanamkan masalah rukun iman yang enam dan dilanjutkan dengan pokok-pokok akidah yang lainnya. Dengan penanaman dan pemahaman serta keyakinan tentang iman secara benar, diharapkan akan muncul generasi umat yang bebas dari pengaruh paham-paham seperti khawarij dan mu'tazila dan paham sejenisnya.⁴

2. Pendidikan Ibadah

Setelah pendidikan aqidah diberikan oleh para orang tua pada anak-anak mereka, maka pendidikan selanjutnya yang tidak kalah penting untuk diberikan adalah pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Allah atau pun yang berhubungan dengan manusia. Hubungan dengan Allah yang terbesar setelah tauhid adalah ibadah shalat.⁵ Hal yang sama dilakukan oleh para orang tua dalam

⁴Ahmad Faiz Asifuddin, *Pendidikan Islam Berbasis Pembangunan Umat* (Solo: Naashirussunnah. 2012), 156-157.

⁵Suriadi dkk, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga" *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 15, No 1, Juli 2019, 98.

keluarga buruh genteng yang mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka mendirikan sholat sejak kecil. Selain sholat anak-anak juga diajari membaca al-Qur'an, serta berpuasa sekalipun puasanya tidak penuh.

3. Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan sesama manusia. Konsep akhlak bersifat universal bebas dari ~~hari~~ batas-batas kebangsaan atau perbedaan yang lainnya. Penataan hubungan antara manusia ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok moda memberikan rasa hormat kepada yang lebih tua, dan yang tua memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda. Perlakuan dan interaksi sesama manusia tersebut dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman terhadap ajaran Islam.⁶ Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng yang mengajarkan anaknya untuk selalu bertutur kata yang baik dan sopan baik pada yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Dengan begitu anak bisa hormat pada yang lebih tua dan berkasih sayang pada yang lebih muda.

Akhlak sesungguhnya perbuatan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 32.

menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan tersebut bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.⁷

Akhlak memiliki peranan besar dalam pembentukan pribadi anak. maka tidak salah para orang tua dalam keluarga buruh genteng menempatkan pendidikan akhlak sebagai pendidikan wajib bagi anak-anak mereka semenjak kecil. Dengan mengajari anak-anak mereka akhlak dalam perkataan yakni dengan mengajari mereka bertutur kata yang baik dan sopan, akhlak dalam perbuatan yakni dengan mengajari anak tatacara bersalaman, makan dan sebagainya, serta akhlak dalam berpakaian dengan memberikan pakaian yang sesuai tuntunan syariat. Sebagaimana dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak. Akan tetapi tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.⁸

Dalam pendidikan akhlak para orang tua hendaklah mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Lukman al-Hakim dalam memberikan dasar pendidikan anaknya keimanan yang benar, karena keimanan yang benarlah yang akan sanggup membuahkan akhlakul karimah di dalam diri anak, sehingga anak tumbuh diatas pondasi keimanan yang kuat sehingga anak akan mampu untuk melakukan setiap yang baik menurut

⁷ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group. 2014), 133.

⁸ Hj. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*, 96.

kreteria agama dan menjauhi serta meninggalkan nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.⁹

B. Metode Interaksi Edukatif Dalam Keluarga Buruh Genteng Desa Tambah Karangpenang Sampang

Keinginan untuk belajar sebenarnya sudah ada bahkan sebelum kelahiran. Saat di dunia anak-anak dipengaruhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh. Maka dapat dikatakan bahwa manusia dilahirkan untuk belajar.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh para orang tua hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang mudah dan dapat diterima oleh anak secara sempurna. Seperti halnya dalam keluarga buruh genteng para orang tua dalam mendidik anak-anaknya menggunakan beberapa metode yakni metode pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasehat dan hukuman.

1. Metode Pendidikan Dengan Keteladanan

Menurut psikolog Lina Erliana dalam Agus Wibowo menyatakan bahwa anak adalah sang peniru ulung. Semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak. maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga.¹¹

Begitu juga yang dilakukan oleh para orang tua dalam keluarga buruh genteng dalam mendidik anak-anak mereka melalui pemberian

⁹ Hj. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*, 97.

¹⁰ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar* (Jakarta: Permata Putri Media, 2013), 8.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakterusia Dini 'Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas* (Yogyakarta: Ustaka Pelajar, 2013), 81.

contoh langsung (keteladanan). Sebagaimana dalam pendidikan ibadah yakni orang tua juga melakukan sholat, dalam pendidikan akhlak orang tua juga memberikan contoh dalam bertutur kata yang sopan, berpakaian yang sesuai tuntunan agama, bersalaman, mengucapkan salam dan sebagainya. Hal yang dilakukan orang tua tersebut karena ingin anaknya menirukan apa yang telah orang tua praktikkan atau contohkan. Sebab keteladanan dari orang tua akan menjadi semacam cetak biru bagi anak dalam bereaksi, bagaimana orang tua bertindak, merasa dan berpikir akan terefleksi kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau buruk karena anak seperti spon yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam rangka pembentukan karakter, maka metode teladan adalah salah satu metode yang sangat diandalkan. Karena lewat keteladanan seseorang dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jahat.¹³ Maka dapat dikatakan bahwa metode dengan keteladana sangat penting untuk dipraktikkan dalam pendidikan keluarga, karena anak akan menirukan sebagian besar apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, serta yang dilakukan dan diperlihatkan oleh orang tua. Karena lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, maka setiap tindakan, ucapan yang diperlihatkan oleh anggota keluarga

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 83.

¹³ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, 126.

terlebih orang tua akan sepenuhnya ditiru oleh anak, baik itu contoh yang sifatnya baik, atau pun yang kurang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Utami dalam bukunya bahwa semua dewasa dapat menjadi model (contoh atau teladan) bagi anak, seperti guru, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek-nenek. Tetapi model yang paling penting ialah orang tua.¹⁴

2. Metode Pendidikan Dengan Pembiasaan

Perilaku seseorang banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu, seorang anak sejak dini hendaklah sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.¹⁵ Kebiasaan anak dalam keluarga buruh genteng dalam melakukan setiap sesuatu yang selalu mereka lakukan di dalam lingkungan keluarga terus mereka praktikkan di luar lingkungan keluarga sepertihalnya di lingkungan sekolah.

Nasih Ulwan menyebutkan bahwa peserta didik mestilah dididik pembiasaan dalam hal adab makan dan minum, adab salam adab meminta izin, adab majelis, adab berbicara, adab senda gurau, adab memberi ucapan selamat, adab mengunjungi yang sakit, adab ta'ziah, adab bersin.¹⁶

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2012), 93.

¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2012), 127.

¹⁶ Nasikh 'Ulwan, *Terbiyah Al-Alad Fii Al-Islam* (Beirut: Dar As-Salam, 1971), 422.

Pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng yakni membiasakan anak sholat tepat waktu, membiasakan anak bertutur kata yang baik dan santun, membiasakan anak bersalaman, berpakaian yang sesuai tuntunan syari'at dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa anak yang dibiasakan melakukan ibadah, seperti sholat dan mengaji tentu akan membuat anak memiliki kebiasaan baik tersebut. Anak yang diajari dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa tertentu dengan susunan kalimat yang baik dan benar akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Anak yang dibiasakan untuk tidak berbohong, akan terbiasa berkata jujur. Rajin beribadah, berbahasa yang baik dan benar, serta terbiasa berkata jujur merupakan perwujudan dari perilaku belajar anak yang terjadi dalam lingkungan dimana ia berada.¹⁷

3. Metode Pendidikan Dengan Nasehat dan Hukuman

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat. Bertugas membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa, maka yang sangat diperlukan adalah pentransferan nilai-nilai yang baik dapat dilakukan dengan nasehat.¹⁸ Di salah satu keluarga buruh genteng orang tua tidak langsung memarahi anaknya ketika anaknya tidak segera melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua atau bahkan tidak mau melakukannya. Orang tua tersebut justru memberikan

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 208-209.

¹⁸ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, 127

nasehat pada anaknya bahwa apa yang dia lakukan tidak baik dan tidak disukai. Dengan nasehat tersebut menjadikan anaknya lebih patuh dan penurut.

Hukuman juga menjadi salah satu metode yang dipilih oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan menggunakan emosi seperti marah, membentak atau bahkan mencubit dan memukul yang sering kali menjadi salah satu cara yang dipilih oleh orang tua untuk menegur anak yang melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Padahal jika orang tua menyadari, tindakan memarahi dan membentak akan membawa efek psikologis jangka panjang bagi anak. Dampak lain dari membentak anak adalah membuat mereka sulit beradaptasi atau bahkan berperilaku buruk. Semisal kurang percaya diri, dan menjadi pemberontak. Tidak heran jika banyak kasus ditemukan tentang kekerasan pada anak oleh orang tua yang terekam berbagai media massa baik cetak maupun elektronik karena disebabkan oleh sebagian besar orang tua ketika mendidik anak seing kali emosi.¹⁹

Maka dari itu, yang terpenting dalam setiap kondisi apapun orang tua harus tetap tenang, sabar, dan bijak dalam mendidik anak-anak mereka. Hukuman adalah metode yang bisa digunakan jika memang sangat dibutuhkan, dan dengan hukuman tersebut anak bisa jera. Namun jika hukuman bisa mendatangkan dampaknegatif pada diri

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakterusia Dini*, 93-95.

anak, maka orang tua hendaklah menghindari pemberian hukuman dan mencari cara yang lain dan lebih mendidik.

C. Implikasi Dari Interaksi Edukatif Pada Prilaku Anak Yang Terjadi Dalam Keluarga Buruh Genteng Di Desa Tambah Karangpenang Sampang

Interaksi edukatif yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng desa Tambah Karangpenang Sampang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi prilaku anak, baik dalam segi tindakan maupun perkataan. Adapun implikasi dari interaksi edukatif pada prilaku anak dalam keluarga buruh genteng adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya Karakter Disiplin Anak

Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sama halnya membiasakan anak untuk melakukan ibadah akan membuat anak terbiasa melaksanakan ibadah. Karena pembiasaan berbeda dengan peniruan (uswah hasanah atau keteladanan), pembiasaan adalah prilaku yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga dari kebiasaan tersebut muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.²⁰ Dengan anak terbiasa melakukan ibadah menjadikan anak memiliki karakter disiplin. Karakter disiplin tersebut terbentuk dari perilaku anak yang bisa menjaga waktu shalat.

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam 'Berbasis Integrasi Dan Kompetensi'* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014), 111.

2. Terbentuknya Budaya Belajar Anak

Anak yang pandai dalam melakukan sesuatu seperti menulis, membaca, menghafal dan sebagainya adalah anak yang memiliki kemauan untuk belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena belajar.²¹ Maka dengan belajar seseorang akan mengetahui apa yang belum diketahui.

Setiap anak memiliki kecerdasan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman dimana anak belajar, terlebih lingkungan dan pengalaman dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak.²² Oleh karena itu, orang tua hendaklah menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif dan nyaman sebagai tempat belajar untuk anak-anak mereka.

Orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar anak. Karena pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.²³ Sebagaimana Orang tua dalam keluarga buruh genteng dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh yang situasional serta memberikan fasilitas pada anak-anaknya dalam proses belajar al-Qur'an seperti menyediakan

²¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014), 47.

²² Muhamad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan 'Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 53.

²³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* 58.

waktu khusus untuk mengajari anak al-Qur'an serta menyediakan keperluan anak seperti halnya buku-buku pembelajaran al-Qur'an.

3. Terbentuknya akhlak yang baik sejak dini

Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, dan perbuatan dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Selanjutnya, karena pendidikan akhlak terkait dengan perubahan perilaku maka pendekatannya melalui pemberian contoh, latihan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga buruh genteng dalam mendidik anak tentang akhlak sehingga anak terbiasa mempraktikkan akhlak sehari-hari seperti akhlak dalam bertutur kata, berpakaian, bersalaman, makan, minum, tidur, dan meminta tolong yang merupakan implikasi dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Karena setiap teladan dan pembiasaan yang diperlihatkan oleh orang tua yang berupa tindakan dan ucapan akan memberikan efek pada diri anak.

²⁴ H. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 209.